



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

SAKRALISTIK GUNUNG MERBABU: MENELUSURI TEMPAT-TEMPAT SAKRAL MELALUI LENSE ANTROPOLINGUISTIK

Dias Suci Rahmawati¹, Dany Ardhian²

^{1,2}Universitas Brawijaya

*Correspondence e-mail: diassuci@student.ub.ac.id danyardhian@ub.ac.id

ABSTRACT

Mount Merbabu has a number of places that are considered sacred by the surrounding community. To understand more about these sacred places, a comprehensive understanding is needed, including how a place can be considered sacred on Mount Merbabu via Selo ascent and how the practices and perceptions of the local community towards these places. The purpose of this study is to explore and describe the sacredness factors of sacred places on Mount Merbabu Via Selo and describe the practices and perceptions of the local community. This research took place in Mount Merbabu via Selo ascent, Central Java, Indonesia. The data in this study are in the form of various information related to sacred places on Mount Merbabu. The source of data in this research is informants who are native Selo residents. This research is descriptive qualitative type. Data were collected through interviews, and studied using the theory of sacredness and perception. The results showed that symbol, myths, traditions, and also prohibitions underlie the sacredness of a place. Furthermore, the seven sacred places are able to create complex dynamics in the lives of the surrounding community.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 18 Mar 2025

Revised: 26 Mar 2025

Accepted: 2 Mei 2025

Published: 2 Mei 2025

Pages: 658-673

Keywords:

*Mount Merbabu;
sacredness; practice;
perception*

1. PENDAHULUAN

Gunung dalam berbagai budaya sering dianggap sebagai tempat sakral yang sarat akan nilai spiritual. Sunjana (2019) menyatakan hal yang sama bahwa gunung merupakan lanskap alam yang memiliki nilai sakral dalam berbagai peradaban dan religi dunia. Kepercayaan ini masih bertahan di banyak wilayah, termasuk di Pulau Jawa, sehingga gunung-gunungnya tetap dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat setempat. Hendro (2018) menegaskan bahwa hingga saat ini, masyarakat Jawa masih mengeramatkan gunung dan memaknainya sebagai simbol religius yang memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan dan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu gunung di Jawa yang memiliki makna sakral bagi masyarakatnya adalah Gunung Merbabu, yang terletak di Jawa Tengah. Gunung ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena nilai-nilai spiritual yang menyertainya. Kesakralan suatu tempat tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor. Oleh sebab itu untuk memahami secara faktor-faktor kesakralan yang melekat pada gunung tersebut diperlukan kajian yang komprehensif guna mengungkap elemen-elemen yang mendasari penghormatan masyarakat terhadapnya. Adapun teori yang dapat digunakan untuk membedah faktor tersebut adalah teori sakral oleh Mircea Eliade.

Suatu yang sakral adalah suatu yang dianggap suci dan tidak mudah dilupakan. Menurut Eliade (1959) *sacred* (sakral) merujuk pada sesuatu yang bersifat supernatural, luar biasa, amat penting, tidak mudah dilupakan, berkaitan dengan simbol dan mitos serta memerlukan perlakuan khusus dibandingkan hal lainnya. Simbol berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang lebih besar, bentuknya bisa berupa benda, gambar, kata atau tindakan. Sementara itu mitos merupakan kisah tentang suatu kejadian sakral di masa lalu. Selanjutnya perlakuan khusus yang berlaku di tempat sakral di antaranya adalah adanya ritual. Di Indonesia, fenomena ini dapat ditemukan pada Ritual Haul pada RM Iman Soedjono di Pasarean Gunung Kawi (Sulistyorini, 2021), Ritual Kololi Kie di Kesultanan Ternate (Alhaddad, 2022), dan Ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada (Rosid, 2023).

Untuk menunjukkan kebaruan pada penelitian ini diperlukan telaah terhadap penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang membahas terkait sakralitas di antaranya adalah Indra Setia Bakti dan Khairul Amin Fakhurrazi (2020) dengan judul Ruang Sakral dan Ruang Prosesi Adat Pernikahan Sinte Mungerje Pada Masyarakat Gayo Lot, Tri Yatno (2020) dengan judul Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss, Joko Widodo (2022) dengan judul Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan masyarakat Gunung Surowiti, Lisda Meyanti dkk pada tahun (2024) dengan judul Sakral Dan Profan: Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Peran Serta Fungsi Hutan Berdasarkan Prasasti Dan Relief, dan Khuzaimah serta Sugeng Hariyanto pada tahun (2023) dengan judul Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh Di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. Penelitian-penelitian terdahulu terkait sakralitas dikaji menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah suatu tempat dapat dianggap sakral di Gunung Merbabu Via Selo? Bagaimanakah persepsi dan praktik masyarakat setempat terhadap tempat-tempat sakral di Gunung Merbabu? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor suatu tempat dapat dianggap sakral di Gunung Merbabu via pendakian Selo serta praktik dan persepsi masyarakat setempat terhadap tempat-tempat sakral di Gunung Merbabu.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai kesakralan gunung dengan menghadirkan temuan yang dapat mendukung atau membuka perspektif baru terkait sakralitas. Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori yang telah ada apabila ditemukan kesamaan dalam pola dan faktor-faktor yang membentuk kesakralan suatu tempat. Namun, jika terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini dapat menjadi perspektif baru dalam memahami hubungan antara sejarah, mitos, larangan, dan tradisi terhadap tempat-tempat sakral.

2. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di Gunung Merbabu via pendakian Selo, Jawa Tengah, Indonesia. Gunung Merbabu dipilih karena memiliki tempat-tempat khusus yang dianggap sakral. Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara kepada warga Selo. Data dalam penelitian ini berupa berbagai informasi yang berkaitan dengan nama, mitos, tradisi, serta larangan pada tempat sakral di Gunung Merbabu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat asli Selo. Wawancara dilaksanakan pada bulan September 2024. Kriteria narasumber dari penelitian ini adalah warga asli Selo yang berada di rentang umur dewasa hingga sepuh, mengetahui latar belakang, dan pernah mengunjungi tempat-tempat sakral. Dari hasil wawancara peneliti berhasil mengumpulkan 7 tempat sakral di Gunung Merbabu Via Pendakian Selo. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis melalui rangkaian berikut: pemilihan, penyederhanaan dan klasifikasi data serta penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan antropolinguistik. Untuk menjawab rumusan masalah pertama akan dibahas dengan menggunakan teori sakralitas oleh Mirchea Eliade dan rumusan masalah dua menggunakan teori persepsi oleh Diane Pecher dan Zwaan Rolf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung seringkali menjadi lokasi yang sarat akan tempat-tempat sakral dengan nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Relph (1976), yang menyatakan bahwa tempat sakral tidak hanya terbatas pada lokasi peribadatan atau tempat bersejarah, tetapi juga meliputi situs tertentu, jalur lintasan, gunung, dan area yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para leluhur. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya tujuh tempat sakral di Gunung Merbabu melalui Jalur Pendakian Selo, yaitu: (1) Puncak Kenteng Songo, (2) Puncak Syarif, (3) Puncak Tranggulasi, (4) Kawah Samber Nyawa, (5) Kawah Candradimuko, (6) Jemblungan, dan (7) Pandian. Selanjutnya pembahasan ini akan berfokus pada sakralitas, praktik, dan persepsi masyarakat setempat terhadap tempat-tempat sakral di Gunung Merbabu Via Selo.

A. Sakralitas Pada 7 Tempat di Gunung Merbabu Via Selo

Puncak Kenteng Songo

Pada data (1) terdapat nama tempat sakral yakni *Puncak Kenteng Songo*. Data (1) terdiri dari 2 kata yakni *Puncak* dan *Kenteng Songo*. Kata *puncak* menurut KBBI adalah bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon, dan sebagainya). Kata *kenteng* menurut KBBI berarti menjadi besar karena pengaruh sesuatu dan *songo* termuat dalam KBBI yang berarti sembilan. Jika digabungkan, makna Puncak

Kenteng Songo adalah bagian paling atas gunung yang membuat suatu menjadi besar atas sesuatu yang berjumlah sembilan. Hal ini berkaitan dengan mitos dan juga sejarah yang melatarinya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

"Puncak Kenteng Songo dinamakan demikian karena terdapat tumpukan padi sebanyak songo atau sembilan, yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Menurut mitosnya, siapa pun yang menemukan dan menyentuh kesembilan tumpukan padi tersebut maka apapun keinginannya akan dikabulkan. Sementara itu sejarahnya yang melatarinya adalah terdapat salah seorang dari Solo yang sedang sakit. Ia sudah melakukan berbagai macam pengobatan namun tetap tidak sembuh. Selanjutnya ia bermimpi harus pergi ke Gunung Merbabu. Dalam kondisi sakit, perjalanan ke Gunung Merbabu dilakukan dengan dibantu oleh 25 orang karena tidak mampu berjalan. Mereka akhirnya menggendongnya. Pada saat perjalanan, orang yang sakit menemukan sembilan tumpukan padi. Selanjutnya ia berdoa dan menyampaikan keinginannya untuk sembuh. Setelah turun dari Gunung Merbabu, ia sudah bisa berjalan sendiri. Kejadian itu terjadi pada tahun 2003. Orang yang bisa melihat tumpukan padi berjumlah sembilan hanya orang-orang terpilih. Itu sebabnya mayoritas orang yang membantunya maupun pendaki hanya bisa melihat tujuh hingga delapan saja tidak sampai sembilan."

(Narasumber 1,2, dan 3)

Berdasarkan data tersebut, Puncak Kenteng Songo memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mengabulkan hajat apapun. Mitos tersebut apabila terjadi pada seorang di dunia nyata maka akan sangat menguntungkan pelakunya. Oleh sebab kekuatan yang dimiliki tempat tersebut dapat menjadikannya sebagai suatu tempat khusus yang berbeda dari tempat-tempat lain.

Selain mitos, Puncak Kenteng Songo juga memiliki tradisi khusus yang dilakukan setiap tahunnya, yakni tradisi 15 Suro. Pernyataan Bascom William (1965) membuatnya semakin relevan yakni, mitos merupakan manifestasi dari dogma-dogma yang bersifat sakral dan berhubungan erat dengan teologi serta ritual. Oleh sebab itu tidak heran jika pada suatu tempat sakral terdapat ritual khusus yang perlu dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

"Tradisi 15 Suro masih dilaksanakan di setiap tahunnya. Tradisi ini diwajibkan bagi remaja Selo. Tradisi ini berupa pengiriman sesaji di tempat-tempat sakral. Urutan tempat pelaksanaan tradisinya adalah sebagai berikut: (1) Jemblungan, (2) Puncak Tranggulasi, (3) Puncak Kenteng Songo, (4) Puncak Syarif, (5) Kawah Candradimuka."

(Narasumber 1)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Puncak Kenteng Songo memiliki perlakuan khusus di antara puncak gunung lainnya. Terlebih Puncak Kenteng Songo berada di ketinggian 3.124 mdpl. Tidak semua orang bisa mendaki gunung, namun bagi remaja Selo tetap ditempuh untuk melakukan suatu tradisi khusus di Gunung

Merbabu. Dari fakta tersebut terlihat bahwa Puncak Kenteng Songo sangat dihormati sehingga dengan ketinggian tersebut akan tetap ditempuh setiap tahunnya. Hal ini masih sejalan pada suatu yang bersifat sakral sebagaimana pernyataan Agus (2006) yang menyatakan bahwa sesuatu yang sakral menuntut untuk diperlakukan secara khusus. Oleh sebab tradisi tidak dilaksanakan di setiap puncak gunung, maka Puncak Kenteng Songo dapat dianggap sebagai tempat yang dianggap sakral.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Puncak Kenteng Songo menjadi sakral karena memiliki simbol, mitos, dan perlakuan khusus di waktu yang sakral. Simbol berupa tumpukan padi yang berjumlah sembilan. Mitos yang menyatakan apabila menemukan kesembilan tumpukan padi maka apapun hajatnya dapat terkabul, dan perlakuan khusus berupa tradisi 15 Suro.

Puncak Syarif

Pada data (2) terdapat nama tempat sakral yakni *Puncak Syarif*. Data (2) terdiri dari 2 kata yakni *Puncak* dan *Syarif*. Kata *puncak* menurut KBBI adalah bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon, dan sebagainya), sementara kata *syarif* menurut KBBI adalah orang yang mulia. Jadi jika digabungkan maka makna Puncak Syarif adalah bagian paling atas gunung yang berkaitan dengan orang yang mulia. Makna dan nama tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah yang melatarinya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

“Puncak Syarif dikenal dengan nama tersebut karena berkaitan dengan figur bernama Syarif. Konon, Syarif adalah seorang manusia yang mendaki Gunung Merbabu, tetapi penduduk Selo tidak pernah mengetahui apa yang terjadi padanya setelah itu. Oleh karena kejadian ini, tempat tersebut kemudian diberi nama Puncak Syarif sebagai penghormatan terhadap figur misterius tersebut.”

(Narasumber 1)

Selain itu, ada versi kedua dari penamaan Puncak Syarif yakni:

“Terdapat seorang Kyai berasal dari Desa Cuntel Kupeg di daerah Ngampel. Menyendiri di Gunung Merbabu, lama-kelamaan menyatu dengan alam dan menjadi ampuh sehingga dituakan dan menjadi sesepuh di puncak tersebut.”

(Narasumber 2)

Juga ada versi ketiga dari penamaan Puncak Syarif yakni:

“Syarif berasal dari kata kesasar le urip. Alkisah ada seorang yang tidak sengaja membegal istrinya sendiri di Gunung Merbabu pada jam 12 malam. Di pagi harinya anaknya menyadari terlebih dahulu bahwa ibunya belum pulang dari semalam. Lalu tokoh utama tersebut kembali ke tempat ia membegal dan menemukan bahwa yang ia begal semalam adalah istrinya sendiri. Oleh sebab kejadian tersebut maka lokasi tersebut dinamakan Puncak Syarif”

(Narasumber 3)

Berdasarkan data tersebut, Puncak Syarif memiliki sejarah dan mitos yang berkaitan

dengan penamaannya. Terdapat beberapa versi sejarah dan mitos yang melatari penamaannya. Dua di antaranya mengangkat kisah tokoh yang bernama Syarif (satu di antaranya hilang dan satu lainnya muksa) dan versi ketiga menyatakan bahwa Syarif mengandung makna *“kesasar le urip”*. Adanya nama dan mitos yang terdapat pada tempat sakral tersebut telah memenuhi syarat sakral oleh Eliade (1959) yakni memiliki simbol dan mitos.

Selain mitos, Puncak Syarif juga memiliki tradisi khusus yang dilakukan setiap tahunnya, yakni tradisi 15 Suro. Pernyataan Bascom William (1965) membuatnya semakin relevan yakni, mitos merupakan manifestasi dari dogma-dogma yang bersifat sakral dan berhubungan erat dengan teologi serta ritual. Oleh sebab itu tidak heran jika pada suatu tempat sakral terdapat ritual khusus yang perlu dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

“Tradisi 15 Suro masih dilaksanakan di setiap tahunnya. Tradisi ini diwajibkan bagi remaja Selo. Tradisi ini berupa pengiriman sesaji di tempat-tempat sakral. Urutan tempat pelaksanaan tradisinya adalah sebagai berikut: (1) Jemblungan, (2) Puncak Tranggulasi, (3) Puncak Kenteng Songo, (4) Puncak Syarif, (5) Kawah Candradimuka.”

(Narasumber 1)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Puncak Syarif memiliki perlakuan khusus di antara puncak gunung lainnya. Terlebih Puncak Syarif berada di ketinggian 3.145 mdpl. Tidak semua orang bisa mendaki gunung, namun bagi remaja Selo tetap ditempuh untuk melakukan suatu tradisi khusus di Gunung Merbabu. Dari fakta tersebut terlihat bahwa Puncak Syarif sangat dihormati sehingga dengan ketinggian tersebut akan tetap ditempuh setiap tahunnya. Hal ini masih sejalan pada suatu yang bersifat sakral sebagaimana pernyataan Agus (2006) yang menyatakan bahwa sesuatu yang sakral menuntut untuk diperlakukan secara khusus. Oleh sebab tradisi tidak dilaksanakan di setiap puncak gunung, maka Puncak Syarif dapat dianggap sebagai tempat yang sakral.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Puncak Syarif menjadi sakral karena memiliki simbol, mitos, dan perlakuan khusus di waktu yang sakral. Simbol berupa tokoh yang bernama Syarif. Mitos yang menyatakan hilangnya tokoh yang bernama Syarif dan perlakuan khusus berupa tradisi 15 Suro.

Puncak Tranggulasi

Pada data (3) terdapat nama tempat sakral yakni *Puncak Tranggulasi*. Data (3) terdiri dari 2 kata yakni *puncak* dan *tranggulasi*. Kata *puncak* menurut KBBI adalah bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon, dan sebagainya), sementara kata *tranggulasi* serupa dengan kata triangulasi yang menurut KBBI adalah teknik navigasi yang menggunakan sifat-sifat segitiga trigonometri. Maka jika digabungkan makna Puncak Tranggulasi adalah bagian paling atas gunung yang mampu menavigasi dengan menggunakan sifat-sifat segitiga. Tidak seperti tempat sakral lain, puncak tranggulasi tidak memiliki mitos yang melatarinya namun puncak

ini juga turut diikutsertakan pada tradisi rutin masyarakat setempat, yakni tradisi 15 suro.

“Tradisi 15 Suro masih dilaksanakan di setiap tahunnya. Tradisi ini diwajibkan bagi remaja Selo. Tradisi ini berupa pengiriman sesaji di tempat-tempat sakral. Urutan tempat pelaksanaan tradisinya adalah sebagai berikut: (1) Jemblungan, (2) Puncak Tranggulasi, (3) Puncak Kenteng Songo, (4) Puncak Syarif, (5) Kawah Candradimuka.”

(Narasumber 1)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Puncak Syarif memiliki perlakuan khusus di antara puncak gunung lainnya. Terlebih Puncak Tranggulasi berada di ketinggian 3.142 mdpl. Tidak semua orang bisa mendaki gunung, namun bagi remaja Selo tetap ditempuh untuk melakukan suatu tradisi khusus di Gunung Merbabu. Dari fakta tersebut terlihat bahwa Puncak Syarif sangat dihormati sehingga dengan ketinggian tersebut akan tetap ditempuh setiap tahunnya. Pada Puncak Tranggulasi hanya terdapat simbol dan tradisi, tanpa mitos yang artinya tidak memenuhi ciri-ciri sakral oleh Eliade (1959) namun jika ditinjau dari peneliti lain, ada faktor lain yang dapat menjadi rujukan bahwa sesuatu tempat dapat dianggap sakral jika memiliki tradisi khusus yang perlu dilakukan. Pendapat tersebut adalah milik Agus (2006) yang menyatakan bahwa sesuatu yang sakral menuntut untuk diperlakukan secara khusus. Oleh sebab tradisi tidak dilaksanakan di setiap puncak gunung, maka Puncak Tranggulasi dapat dianggap sebagai tempat yang sakral.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Puncak Tranggulasi menjadi sakral karena memiliki perlakuan khusus di waktu yang sakral yakni tradisi 15 Suro.

Kawah Samber Nyawa

Pada data (4) terdapat nama tempat sakral yakni *Kawah Samber Nyawa*. Data (4) terdiri dari 2 kata yakni *Kawah* dan *Samber Nyawa*. Kata *kawah* menurut KBBI adalah bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan, sementara kata *Samber Nyawa* serupa dengan kata sambar yang menurut KBBI berarti menangkap dan nyowo serupa dengan kata nyawa dalam KBBI yang berarti jiwa; roh. Maka dapat disimpulkan bahwa Kawah Samber Nyawa adalah bagian puncak gunung berapi yang berbentuk lekukan besar yang dapat menangkap jiwa. Hal tersebut berkaitan dengan mitos dan sejarah yang melatarinya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

“Tidak boleh ada makhluk hidup yang pergi ke Kawah Samber Nyawa, jika nekat pergi ke sana maka tidak akan kembali lagi. Konon katanya seekor burung pun yang terbang di wilayah tersebut tersamber nyowone atau mati.”

(Narasumber 1,2, dan 3)

Berdasarkan data tersebut, Kawah Samber Nyawa memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menghilangkan nyawa siapapun yang

nekat masuk ke dalam kawasan. Mitos tersebut apabila terjadi pada seorang di dunia nyata maka akan sangat merugikan pelakunya. Oleh sebab kekuatan yang dimiliki tempat tersebut dapat menjadikannya sebagai suatu tempat khusus yang berbeda dari tempat-tempat lain. Nama dan mitos yang terdapat pada tempat sakral tersebut telah memenuhi syarat sakral oleh Eliade (1959) yakni memiliki simbol dan mitos.

Kawah Samber Nyawa tidak memiliki tradisi khusus karena tidak ada siapapun yang boleh mengunjunginya. Hal ini sejalan dengan adanya larangan pada kawah tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

“Siapun tidak ada yang boleh ke sana, karena konon katanya tidak akan kembali lagi.”

(Narasumber 1,2, dan 3)

Adanya larangan terkait Kawah Samber Nyawa memperkuat keberadaan mitos yang melatarinya. Hal tersebut sejalan dengan mitos, apabila siapapun yang ke sana tidak akan kembali maka larangan untuk tidak pergi ke sana adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Meskipun larangan di luar syarat sakral oleh Eliade (1959), terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa larangan juga bagian dari sakral. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Fitri (2012) bahwasannya tentang yang kudus (sakral) merupakan segala sesuatu yang dihormati, dimuliakan, tidak boleh dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, pengerusakan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kawah Samber Nyawa menjadi sakral karena memiliki simbol, mitos, dan larangan. Simbol berupa kawah mematikan. Mitos yang menyatakan bahwa siapapun yang mengunjunginya tidak akan bisa kembali dan larangan yang menyatakan bahwa siapapun tidak ada yang boleh ke sana.

Kawah Candradimuka

Pada data (5) terdapat nama tempat sakral yakni *Kawah Candradimuka*. Data (5) terdiri dari 2 kata yakni *Kawah* dan *Candradimuka*. Kata *kawah* menurut KBBI adalah bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan, sementara kata *Candradimuka* menurut KBBI adalah kawah di kayangan (dalam pewayangan). Maka jika digabungkan makna Kawah Candradimuka adalah bagian puncak gunung berapi yang berbentuk lekukan besar yang berkaitan dengan kayangan pewayangan. Kawah Candradimuka memiliki tradisi rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya, yakni tradisi 15 suro.

“Tradisi 15 Suro masih dilaksanakan di setiap tahunnya. Tradisi ini diwajibkan bagi remaja Selo. Tradisi ini berupa pengiriman sesaji di tempat-tempat sakral. Urutan tempat pelaksanaan tradisinya adalah sebagai berikut: (1) Jemblungan, (2) Puncak Tranggulasi, (3) Puncak Kenteng Songo, (4) Puncak Syarif, (5) Kawah Candradimuka.”

(Narasumber 1)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui Kawah Candradimuka memiliki tradisi khusus yang harus dilakukan setiap tahunnya. Dari lima kawah yang terdapat di Gunung Merbabu, hanya Kawah Candradimuka yang menjadi bagian dari tempat yang dikunjungi pada tradisi 15 Suro. Terlebih Kawah Candradimuka berada di ketinggian 2.000 mdpl. Tidak semua orang bisa mendaki gunung, namun bagi remaja Selo tetap ditempuh untuk melakukan suatu tradisi khusus di Gunung Merbabu. Dari fakta tersebut terlihat bahwa Kawah Candradimuka sangat dihormati sehingga dengan ketinggian tersebut akan tetap ditempuh setiap tahunnya. Pada Kawah Candradimuka hanya terdapat simbol dan tradisi, tanpa mitos yang artinya tidak memenuhi ciri-ciri sakral oleh Eliade (1959) namun jika ditinjau dari peneliti lain, ada faktor lain yang dapat menjadi rujukan bahwa sesuatu tempat dapat dianggap sakral jika memiliki tradisi khusus yang perlu dilakukan. Pendapat tersebut adalah milik Agus (2006) yang menyatakan bahwa sesuatu yang sakral menuntut untuk diperlakukan secara khusus.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kawah Candradimuka menjadi sakral karena memiliki perlakuan khusus di waktu yang sakral yakni tradisi 15 Suro.

Pandian

Pada data (6) terdapat nama tempat sakral yakni *Pandian*. Data (6) terdiri dari 1 kata yakni *Pandian*. Kata *pandian* menurut Kamus Daerah Kawi-Indonesia adalah lembing atau tombak. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah yang melatarinya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa:

“Pandian dinamakan sedemikian karena berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di tempat tersebut. Konon katanya Pandian merupakan tempat pembuatan senjata apapun yang terbuat dari besi untuk peperangan saat zaman penjajahan (gaman). Apabila melintasi Pandian pada malam hari terkadang akan terdengar suara orang bicara, atau lagi mandi (memukuli alat untuk pembuatan senjata seperti pisau). Kejadian ini terjadi secara insidental yakni hanya ketika terdapat pendaki yang melintas di malam hari, meskipun dengan frekuensi yang jarang.”

(Narasumber, 1,2, dan 3)

Berdasarkan data tersebut, Pandian memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menghadirkan pengalaman mistis berupa suara-suara yang tidak tahu asalnya darimana. Terlebih tidak hanya berasal dari satu suara melainkan bervariasi ada suara orang bicara dan memukul alat. Tentunya apabila mitos ini benar-benar terjadi dapat memberikan rasa takut dan bingung. Takut karena tidak tahu asalnya darimana dan bingung karena tidak ada apa-apa yang dapat terlihat oleh mata (alat-alat yang dipukul dan orang yang berbicara). Tentunya tempat ini memiliki nilai khusus sehingga bisa menghadirkan kejadian mistis tersebut. Dampaknya, masyarakat akan lebih menjaga hati dan pikirannya agar tidak mengalami gangguan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Nama dan mitos yang terdapat pada tempat sakral tersebut telah memenuhi syarat sakral oleh Eliade (1959) yakni memiliki simbol dan mitos.

Selain mitos, pandian juga memiliki larangan dan anjuran bagi siapapun yang hendak melewatinya agar mengurangi kemungkinan mendengar suara-suara yang asalnya entah darimana. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh narasumber:

“Untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan mendengar suara-suara tersebut, disarankan untuk menjaga pikiran tetap terisi dengan pemikiran yang positif atau sibuk dengan aktivitas positif lain”

(Narasumber 1)

Adanya larangan terkait Pandian memperkuat keberadaan mitos yang melatarinya. Hal tersebut sejalan dengan mitos, apabila pikirannya kosong dan tidak beraktivitas positif maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya hal tersebut, itu sebabnya dianjurkan untuk menjaga pikiran agar tetap terisi dan beraktivitas positif. Hal ini masuk akal, karena di tempat yang dianggap sakral diwajibkan untuk menjaga hati, pikiran, dan perbuatan. Terlebih dengan adanya mitos tersebut, maka larangan dan anjuran ini masuk akal. Tujuan larangan dan anjuran tersebut adalah untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan-gangguan di tempat sakral Pandian. Meskipun larangan dan anjuran di luar syarat sakral oleh Eliade (1959), terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa larangan dan anjuran juga bagian dari sakral. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Fitri (2012) bahwasannya tentang yang kudus (sakral) merupakan segala sesuatu yang dihormati, dimuliakan, tidak boleh dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, pengrusakan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pandian menjadi sakral karena memiliki simbol dan mitos. Simbol berupa suara ghaib dan mitos yang menyatakan bahwa terdapat suara-suara ghaib berupa orang yang sedang mandi.

Jemblungan

Pada data (7) terdapat nama tempat sakral yakni *Jemblungan*. Data (7) terdiri dari 1 kata yakni *Jemblungan*. Kata *jemblungan* menurut KBJ adalah jenis semangka kecil-kecil. Terlepas dari makna namanya, Jemblungan memiliki sejarah khusus yang melatarinya. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menyatakan bahwa:

“Jemblungan dinamakan sedemikian karena berkaitan dengan keadaan tempat tersebut yang berbentuk kubangan tanah di tengah-tengah jalur pos 4. Diameter kubangan tersebut sepanjang 5 meter dan kedalamannya sekitar 2 meter. Tempat tersebut dianggap sakral karena konon katanya tempat tersebut pada zaman dahulu merupakan tempat pembelian sesaji ghaib.”

(Narasumber 1)

Selain itu, ada versi lain dari penamaan Jemblungan yakni:

“Terdapat orang sakti yang bertapa di sana hingga muksa makannya tanahnya jemblung.”

(Narasumber 2 dan 3)

Berdasarkan data tersebut, Jemblungan memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat jual beli sesaji ghaib. Kata sesaji saja sudah memiliki nilai spiritual yang tinggi terlebih lagi ditambah kata ghaib. Tentunya hal ini dapat menimbulkan rasa segan dan juga takut. Segan karena sesaji identik dengan persembahan dan takut karena ghaib identik dengan suatu yang tidak terlihat. Kombinasi di antara keduanya apabila benar-benar terjadi pada seseorang (melihat atau merasakan masuk ke dalam dunia ghaib) maka dampaknya akan luar biasa. Dampaknya, masyarakat akan lebih menjaga diri agar tidak mengalami gangguan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Versi lain menyatakan bahwa terdapat orang sakti yang bertapa di sana hingga muksa, oleh sebab itu Jemblungan dianggap Suci karena adanya perilaku tersebut. Nama dan mitos yang terdapat pada tempat sakral tersebut telah memenuhi syarat sakral oleh Eliade (1959) yakni memiliki simbol dan mitos.

Selain mitos, jemblungan juga memiliki larangan bagi siapapun yang hendak melewatinya agar mengurangi kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh narasumber:

“Pantangan di tempat sakral Jemblungan berlaku bagi pendaki wanita yang sedang haid. Konsekuensinya apabila tetap melanggar akan mendapatkan suatu musibah. Selain itu, pendaki juga diwajibkan untuk menghormati dan menjaga kesucian di tempat itu. Pernah suatu ketika terdapat seorang yang melanggar, ia masuk dalam kubangan pukul 4 sore. Dampaknya, ia mengalami kesurupan di jam 7 malam. Istilahnya, penunggu Jemblungan tidak terima apabila tempatnya dinodai.”

(Narasumber 1)

Adanya larangan terkait Jemblungan memperkuat keberadaan mitos yang melatarinya. Hal tersebut sejalan dengan mitos, apabila wanita yang sedang haid nekat untuk melewatinya maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Selain itu bagi siapapun tidak ada yang boleh masuk ke dalam Jemblungan apabila tetap nekat maka akan menerima konsekuensi. Hal tersebut masuk akal karena suatu yang Suci sebaiknya tidak untuk dikotori. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber, pernah ada seorang yang melanggar hingga akhirnya merasakan dampaknya. Oleh sebab itu kita perlu menjaga diri dimanapun berada terutama pada tempat-tempat yang dianggap sakral. Tujuan larangan tersebut adalah untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun larangan di luar syarat sakral oleh Eliade (1959), terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa larangan juga bagian dari sakral. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Fitri (2012) bahwasannya tentang yang kudus (sakral) merupakan segala sesuatu yang dihormati, dimuliakan, tidak boleh dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, pengrusakan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jemblungan menjadi sakral karena memiliki simbol, mitos, dan larangan. Simbol berupa kubangan besar. Mitos yang menyatakan bahwa tempat tersebut merupakan tempat jual beli sesaji ghaib, dan larangan yang menyatakan bahwa wanita haid tidak boleh melewati

kawasan tersebut dan bagi siapapun tidak boleh menodai (memasuki Jemblungan).

Dari ketujuh tempat sakral tersebut terbentuk pola-pola khusus. Di antaranya ada tempat sakral dengan mitos mengabulkan hajat, mitos yang melindungi pengunjung dari aktivitas ghaib, dan mitos yang melindungi pengunjung dari aktivitas non ghaib. Mitos yang dapat mengabulkan hajat berkaitan dengan mitos Puncak Kenteng Songo. Apabila berhasil menemukan kesembilan tumpukan padi akan sangat menguntungkan pengunjung karena apapun hajatnya akan terkabul. Selanjutnya mitos yang bertujuan untuk melindungi dari aktivitas ghaib adalah mitos yang berkaitan dengan jemblungan dan juga pandian. Larangan untuk tidak memasuki area jemblungan atau melewatinya saat malam bertujuan untuk melindungi pengunjung dari gangguan ghaib seperti kesurupan. Sama halnya dengan mitos di Pandian yang melarang pengunjungnya untuk melewati saat tengah malam dan kerap menjaga hati dan pikiran agar tidak mendengar suara-suara ghaib. Terakhir adalah mitos yang bertujuan untuk melindungi pengunjung dari aktivitas non ghaib yakni mitos yang berkaitan dengan Kawah Samber Nyawa. Mitos tersebut menjaga pengunjungnya agar tetap sehat dan selamat dari kematian karena menurut warga setempat kawah tersebut memiliki senyawa beracun yang dapat membunuh siapa saja yang menghirupnya.

B. Persepsi dan Praktik Masyarakat Setempat Terhadap Tempat Sakral

Masyarakat setempat memiliki pandangan khusus terhadap tempat-tempat sakral, khususnya terdapat mitos terkait. Mitos-mitos di tujuh tempat sakral memiliki dampak yang bervariasi terhadap masyarakat setempat. Hal itu sejalan dengan pendapat Diane (2010) yang menyatakan bahwa kita perlu mengakses informasi konseptual untuk mengetahui *affordance* mana yang harus ditanggapi. Artinya masyarakat perlu mengetahui dulu *affordance* sehingga tahu mana saja yang perlu ditanggapi dan bagaimana cara menanggapinya. Berdasarkan data yang ada, masyarakat setempat telah mengetahui berbagai informasi konseptual terhadap tempat-tempat sakral, sehingga pandangan maupun sikap yang diberikan juga berbeda-beda tergantung informasi konseptual yang berkaitan.

Di antara ketujuh tempat sakral terdapat mitos-mitos yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat, dan sebagian lain tidak memberikan dampak yang signifikan. Sebagai contoh, masyarakat sekitar tidak mengunjungi Kawah Samber Nyawa karena mitos di tempat sakral tersebut mengatakan bahwa siapapun yang berada di wilayah Kawah Samber Nyawa akan mati. Kepercayaan ini begitu kuat sehingga Kawah Samber Nyawa tidak diikutsertakan dalam tradisi 15 Suro, sebuah tradisi penting yang melibatkan berbagai tempat sakral di Gunung Merbabu. Beberapa tempat lain yang memiliki mitos dengan pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat adalah Puncak Kenteng Songo, Jemblungan, Pandian, Kawah Sambernyowo. Kenteng Songo dengan hajat yang terkabul, Jemblungan dan Pandian dengan gangguan ghaibnya, dan Kawah Samber Nyawa yang dapat merenggut nyawa. Sementara itu, terdapat juga mitos yang tidak memiliki pengaruh signifikan seperti mitos di Puncak Syarif karena tidak adanya tambahan informasi berupa larangan/anjuran khusus pada tempat tersebut. Hal tersebut bukan berarti Puncak Syarif lebih rendah kedudukannya. Puncak Syarif tetap dipercaya sebagai tempat sakral untuk berdoa, sama seperti tempat sakral lainnya, hanya saja tidak disertai dengan anjuran atau larangan khusus tambahan. Ketakutan akan konsekuensi yang

dikisahkan dalam mitos membuat masyarakat tetap patuh dan menghormati batas-batas yang telah ditetapkan oleh tradisi lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mitos memiliki kekuatan yang sama dalam membentuk perilaku sosial atau memberikan tekanan kolektif pada masyarakat. Dengan demikian, keberadaan mitos-mitos di tempat-tempat sakral Gunung Merbabu menciptakan dinamika yang kompleks dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Diane (2010) yang menyatakan bahwa *affordance* adalah hasil dari interaksi antara sifat-sifat objek, kemampuan tubuh seseorang, dan konteks situasi. Dengan kata lain, *affordance* dinamis dan kontekstual, berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan individu yang berinteraksi dengannya. Oleh sebab adanya konteks situasi khusus terhadap 7 tempat sakral di gunung merbabu maka terbentuk *affordance* tersebut. Berdasarkan faktor tersebut maka menjadi masuk akal mengapa masyarakat Selo senantiasa menjaga diri agar tidak mengotori tempat-tempat yang dianggap sakral dengan menjaga hati, pikiran, dan perbuatan dari sebelum hingga sesudah pulang dari tempat sakral. Hal tersebut karena masyarakat percaya bahwa tempat-tempat tersebut memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dijaga kebersihannya, baik secara fisik maupun spiritual. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesamaan dengan hasil temuan Laksmi, N. (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat Bali menganggap bahwa tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat leluhur yang suci.

Masyarakat Selo tidak hanya menjaga tempat sakral melainkan juga turut melaksanakan tradisi pada tempat-tempat sakral di Gunung Merbabu. Tradisi tersebut adalah tradisi rutin yang dilaksanakan pada malam 15 Suro. Bagi masyarakat Jawa, Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang sakral (Solikhin, 2010). Maka tempat sakral di Gunung Merbabu benar-benar memiliki detail yang juga sakral yakni adanya tradisi rutin yang dilaksanakan di waktu yang sakral. Selanjutnya Tradisi 15 Suro menurut Narasumber terdapat dua versi. Versi pertama mencakup kegiatan ritual yang melibatkan seluruh remaja Selo. Mereka berterima kasih atas segala hal yang diberikan oleh Gunung Merbabu, seperti tempat tinggal, air, makanan, dan tempat bekerja yang menopang kehidupan sehari-hari mereka. Adapun rangkaian tradisi 15 Suro menurut keterangan narasumber adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan Sesaji

Sesajen berupa 1 ayam, tumpeng, dan pisang. Orang Jawa menamai ini sajen 'tukon pasar'. Ayam yang dijadikan sesajen adalah bagian sayap, kepala, dan ceker. Selain itu juga diwajibkan untuk membawa kembang dan kemenyan.

b. Keberangkatan

Remaja Selo melakukan keberangkatan pada tanggal 14 suro mengingat perjalanannya saja membutuhkan waktu 6 jam. Selanjutnya akan menginap selama satu malam di Gunung Merbabu. Keberangkatan harus dilakukan dengan jalan kaki, melewati puncak dulu baru turun dan ke arah jalur Wekas. Dalam tradisi tersebut tidak ada ketentuan baju khusus.

c. Urutan Tempat

Urutan tempat pelaksanaan tradisinya adalah sebagai berikut: (1) Jemblungan, (2) Puncak Tranggulasi, (3) Puncak Kenteng Songo, (4) Puncak Syarif, (5) Kawah Candradimuka. Adapun pelaksanaan tradisinya adalah memasukkan sesajen ke

dalam tempat sakral lalu melakukan doa dengan menggunakan doa jawa yang pada intinya doa tersebut meminta keselamatan dan kesehatan.

Hingga saat ini Tradisi 15 Suro masih dilaksanakan di setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa

“Tradisi 15 suro ini masih rutin dilaksanakan hingga saat ini”

(Narasumber 1)

Adapun versi lain dari Tradisi 15 Suro adalah sebagai berikut:

Tradisi 15 Suro merupakan panggilan batin, diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki minat saja. Adapun yang perlu disajikan dalam tradisi tersebut adalah sego gunung yang terdiri dari: tumpeng nasi jagung, botok/gereh/kelapa, katul jagung, gulo aren, daun kanti, kembang menyan, dupa, jenang abang putih. Sego gunung tersebut diletakkan di Puncak Kentengsongo dan saat pembacaan doa menyertakan keenam tempat sakral lainnya. Juga menyebutkan penunggu dari masing masing tempat sakral yakni:

Puncak Kentengsongo : Kyai Widodo Mulyo, Kyai Dampu Alam, Kyai Rogo Diwo

Puncak Tranggulasi : Kyai Temu

Puncak Syarif : Kyai Syarif

Kawah Candradimuko : Ratu Damar Moyo, Kyai Bureng

Kawah Sambernyowo : Kyai Sambernyowo

Jemblungan : Kyai Rogo Dalem

Pandian : Kyai Pandian

(Narasumber 2 dan 3)

Berdasarkan data tersebut maka tempat-tempat tersebut hingga saat ini masih dijaga kesakralannya oleh masyarakat setempat, sehingga tradisi tetap dijalankan meskipun saat ini sudah banyak perubahan zaman. Pernyataan Eliade (1959) juga menguatkan data yang ada yakni, tempat-tempat dapat dianggap sakral karena tidak mudah dilupakan. Salah satu faktor tempat sakral di Gunung Merbabu tidak mudah dilupakan adalah adanya tradisi 15 Suro. Selain itu, Diane (2010) menyatakan bahwa persepsi disaring dan dipengaruhi oleh tindakan, sehingga *affordance* bersifat interaktif. Hal ini juga sejalan dengan data yang ada yakni tempat-tempat sakral di Gunung Merbabu dapat menghasilkan pola interaksi yang membentuk perilaku masyarakat, seperti melakukan tradisi 15 Suro.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dan tradisi di Gunung merbabu bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ekologis dan sosial dalam menjaga keharmonisan manusia dan alam. Manusia yang mematuhi mitos dapat terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan sementara yang tidak patuh akan mendapatkan sanksi ataupun petaka. Selanjutnya keharmonisan antara manusia dan alam bisa berjalan

dengan baik karena adanya timbal balik antara alam yang menyediakan kehidupan dan manusia yang menjaga alam. Ditinjau lebih detail, mitos-mitos pada tempat sakral memiliki kaitan dengan nama dari tempat sakral. Sebagaimana Puncak Kenteng Songo yang berkaitan dengan mitos tumpukan padi yang berjumlah sembilan, Puncak Syarif dengan mitos tokoh yang hilang bernama Syarif, Kawah Samber Nyawa yang berkaitan dengan mitos hilangnya nyawa, Pandian yang berkaitan dengan mitos suara orang yang mandi (memukul-mukul), dan Jemblungan yang berkaitan dengan mitos jual beli sajen ghaib. Selanjutnya mitos yang berkaitan dengan tempat-tempat sakral memiliki fungsi yang terbagi menjadi 3 yakni mitos yang bertujuan untuk mengabulkan hajat, mitos yang melindungi pengunjung dari aktivitas ghaib, dan mitos yang melindungi pengunjung dari aktivitas non ghaib. Mitos-mitos tersebut juga memiliki tujuan yang sama dengan larangan-larangan yang berlaku. Selanjutnya tempat sakral di Gunung Merbabu juga memiliki tradisi yang rutin dilaksanakan pada 15 Suro. Tradisi tersebut hingga saat ini masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi tersebut bertujuan sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Selo terhadap Gunung Merbabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar antropologi agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Alhaddad, N. H., & Effendi, R. (2022, August). Pesan komunikasi spiritual dalam ritual adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 175–181.
- Bakti, I. S., Amin, K., & Fakhurrazi, F. (2020). Ruang sakral dan ruang ritual prosesi adat pernikahan Sintê Mungêrjê pada masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168–188.
- Bascom, W. R. (1965). *The forms of folklore: Prose narratives*. University of California.
- Pecher, D., & Zwaan, R. A. (2010). *Grounding cognition: The role of perception and action in memory, language, and thinking*. Cambridge University Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace and World Inc.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola interaksi harmonis antara mitos, sakral, dan kearifan lokal masyarakat Pasuruan. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1–17.
- Hendro, E. P. (2018). Religiusitas Gunung Merapi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 21–29.
- Khuzaimah, K., & Hariyanto, S. (2023). Sakralitas agama dalam tradisi ziarah makam masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 133–138.
- Laksmi, N. K. P. A. (2017). Identifikasi tempat suci pada masa Bali Kuno. *Linguistic, FIB UI*, 208–217.
- Meyanti, L., Adwina, R., Nugroho, D., Wiryandara, H. A., & Sumiartini, N. K. S. (2024). Sakral dan profan: Pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap peran serta fungsi hutan berdasarkan prasasti dan bantuan. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 22(2), 141–160.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion Publishing.
- Rosid, M. A. (2023). *Akulturası agama dan budaya lokal dalam ritual Satu Suro di Petilasan*

Gajah Mada Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
(Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Sholikhin, M. (2010). *Misteri bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Sulistyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa dalam ritual haul RM Iman Soedjono di pasarean Gunung Kawi. *Kejawen*, 1(1), 26–36.
- Sunjana, D. (2019). Gunung sebagai lokasi situs-situs keagamaan dan skriptoria masa Sunda Kuno. *Purbawidya*, 2(8), 97–111.
- Widodo, J. (2022). Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan masyarakat Gunung Surowiti. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 508–529.
- Yatno, T. (2020). Candi Borobudur sebagai fenomena sakral profan agama dan pariwisata perspektif strukturalisme Levi-Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 1–14.